

Proses Modernisasi Sosial dan Nilai Modernisasi Sosial pada Tokoh Ogbanje Ojebeta dalam Novel *The Slave Girl* Karya Buchi Emecheta

Eva Fatimah
STIE TOTALWIN Semarang

Abstract

The objective of this research is to reveal the process and the value of modernization in character of Ogbanje Ojebeta. The analysis of this research uses sociological perspective and theory of modernization by Steven Vago. The result of the analysis reveal that Ogbanje Ojebeta experienced modernization by acculturation and the modernization value which she had is related to religion and occupation.

Keywords: *Character, Social Process, Social Value, Modernization*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan pencipta dan penikmat sastra. Sastra lahir dari buah pikiran manusia. Sastra merupakan gambaran dari pemikiran manusia. Damono (2009:1) menyatakan bahwa “sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah sebuah kenyataan”. Kutipan itu menjelaskan bahwa sastra adalah gambaran kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk yang dinamis sehingga sastra merupakan hal yang juga dinamis. Sastra mengikuti alur pemikiran manusia pada suatu zaman tertentu. Oleh karena itu, sastra merupakan media yang sah untuk merekam kehidupan manusia beserta perubahan-perubahan pemikirannya.

Damono (2009:3) menjelaskan bahwa terdapat kecenderungan utama sosiologi terhadap sastra yaitu “pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka; kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan”. Kutipan itu menjelaskan bahwa ada hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial. Akan tetapi, terdapat beberapa sastra yang sangat sulit untuk diteliti menggunakan teori sosiologi sastra. Hal itu menimbulkan keraguan terhadap pendekatan sosiologi sastra. Akan tetapi Glickberg (1967:75) menyatakan bahwa “*all literature, however fantastic or Mystical in content, is animated by a profound social concern, and this is true of even the most flagrant nihilistic work*” Kutipan tersebut menyanggah keraguan terhadap pendekatan sosiologi sastra. Karya sastra seperti apapun tetap menggambarkan keadaan sosial suatu masyarakat.

Tokoh utama dalam novel *The Slave Girl* adalah Ogbanje Ojebeta. Ia merupakan budak di rumah Ma Palagada. Di rumah tersebut ia belajar membaca, menjahit dan belajar agama kristen. Ojebeta kecil merupakan anak yang kurus, tidak berpakaian, dan percaya pada dewa-dewa masyarakat Ibuza. Akan tetapi, semenjak berada di rumah Ma Palagada, ia berubah menjadi wanita yang berpakaian rapi dan penganut Kristiani yang taat. Ia bahkan menambahkan nama Alice di depan nama Ogbanje Ojebeta. Setelah keluar dari rumah Ma Palagada dan kembali ke kampungnya, ia mengajarkan baca tulis kepada masyarakat Ibuza. Ia juga mengajarkan cara hidup modern di kampung tersebut. Alice Ogbanje

Ojebeta merupakan agen modernisasi sosial.

Modernisasi dalam novel tersebut tidak berjalan secara mudah dan cepat. Modernisasi mendapatkan pertentangan dari adat istiadat masyarakat Nigeria. Pergulatan antara modernisasi dan adat istiadat tergambar dalam novel tersebut. Berdasarkan pernyataan itu, peneliti ingin meneliti proses modernisasi dan nilai-nilai modernisasi yang terdapat dalam novel *The Slave Girl*.

2. LANDASAN TEORI

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori modernisasi sosial karya Steven Vago. Sosiologi sastra merupakan cara pandang yang meyakini bahwa terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara karya sastra dan kondisi sosial yang mengelilingi karya sastra tersebut. Teori modernisasi sosial karya Steven Vago mengungkapkan proses dan nilai sosial pada sebuah masyarakat.

2.1 SOSIOLOGI SASTRA

Sosiologi sastra merupakan cara pandang terhadap suatu karya sastra. Cara pandang itu meyakini bahwa sebuah karya sastra hanya dapat dipahami sepenuhnya apabila mempertimbangkan acuan keadaan sosial pada waktu sebuah karya sastra tersebut diproduksi. Oleh karena itu, ilmu sosiologi merupakan acuan pemaknaan dalam sebuah karya sastra.

Swingewood (1972:25) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

2.2 MODERNISASI SOSIAL

Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih maju. Moore (1974:94) menyatakan bahwa *Modernization is the process by which agrarian societies are transformed into industrial societies*. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa salah satu contoh modernisasi adalah perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Perubahan tersebut terjadi karena perkembangan teknologi. Politik, sosial, dan budaya berubah sesuai dengan perkembangan teknologi tersebut.

Modernisasi juga terjadi karena hubungan antar masyarakat. Vago (2004:77) mengungkapkan bahwa *modernization is a form of imitation, emulation, and transplantation of patterns, products, and technologies from Western countries to less developed countries*. Modernisasi terjadi dalam masyarakat dunia ketiga (Afrika, Asia, dan Amerika Latin) yang disebabkan oleh kedatangan masyarakat Eropa ke masyarakat tersebut. Masyarakat Eropa memperkenalkan teknologi dan pengetahuan baru sehingga dapat mengubah cara hidup masyarakat dunia ketiga dan pada akhirnya mengubah tatanan sosial masyarakat tersebut.

Modernisasi dapat diawali dengan berkembangnya keadaan politik di suatu masyarakat. Vago (2004:77) mengatakan bahwa *“African and Asian nations usually start the process of modernization with nation building and the development of modern political systems”*. Modernisasi dengan cara tersebut dilakukan dengan cara perbaikan sistem pendidikan. Setelah itu, industrialisasi

dan modernisasi akan berjalan mengikutinya.

Vago menjelaskan bahwa terdapat tiga pola proses modernisasi yakni proses modernisasi yang berawal dari industrialisasi, akulturasi dan politik. Proses modernisasi yang bermula dari industrialisasi merupakan modernisasi yang berawal dari berkembangnya teknologi sehingga menimbulkan jenis-jenis pekerjaan baru. Proses modernisasi yang berikutnya adalah proses modernisasi yang berawal dari akulturasi. Proses tersebut berawal dari bertemunya dua masyarakat yang berbeda. Proses modernisasi yang berawal dari politik merupakan proses modernisasi yang didesain oleh negara. Sistem sosial dan nilai sosial ditetapkan oleh negara dengan melihat contoh dari negara-negara maju.

Modernisasi mengubah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Masyarakat pada masyarakat yang kurang berkembang akan kehilangan nilai-nilai asli dari masyarakat mereka. Nilai sosial yang berubah karena modernisasi industri adalah keterkaitan antara manusia dan pekerjaannya. Nilai sosial yang berubah karena modernisasi akulturasi adalah perubahan dalam agama dan kearifan lokal masyarakat. Nilai sosial yang berubah karena modernisasi politik adalah menghilangkan kekuatan elit suku dalam pemerintahan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena data yang digunakan bukan berupa angka melainkan berupa kata. Kemudian, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan rumusan masalah. Pendekatan sosiologi sastra ini kemudian menggunakan teori perubahan sosial maju yakni teori modernisasi dari Steven Vago.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dibagi menjadi dua subbab yakni subbab proses modernisasi sosial tokoh Ojebeta dan nilai-nilai sosial tokoh Ojebeta.

4.1 PROSES MODERNISASI SOSIAL TOKOH OJEBETA

Proses modernisasi sosial tokoh Ojebeta dimulai ketika ia keluar dari masyarakat Ibuza. Ayah dan ibu Ojebeta meninggal karena penyakit Influenza sehingga kakak Ojebeta harus menghidupi Ojebeta. Okolie, kakak Ojebeta, merasa tidak sanggup untuk menghidupi Ojebeta sehingga ia harus menjual adiknya tersebut. Ojebeta dijual oleh kakaknya kepada seorang penjual pakaian di Onitsha

Onitsha mempunyai pasar yang dianggap sebagai pasar terbesar di Afrika barat. Pasar tersebut merupakan tempat pertemuan dan perdagangan dari daerah-daerah sekelilingnya. Karena besar dan pentingnya pasar tersebut sehingga dianggap sebagai pusat dunia.

The Onitsha market called Otu, one of West Africa's big meeting places, was situated on the bank of the River Niger and served not only the people of Onitsha but those from the surrounding Ibo towns and villages as well. They regarded this place as the centre of their world (Emecheta, 2008:43).

Ojebeta dijual kakaknya kepada seorang pedagang kain sukses yang bernama Ma Palagada. Tokoh Ma Palagada merupakan seorang warga asli Onitsha yang menikah dengan seorang pengusaha dari Inggris (Pa Palagada). Narator menyebutkan bahwa *“Although Ma Palagada had married foreigners, who might not speak a word of Ibo, there was no denying that she was rich and a success, so they still considered her an adah, a daughter of the family”* (Emecheta, 2008:79). Pernikahan dengan orang asing tersebut mengubah penampilan dan tingkah laku Ma palagada.

Ojebeta merasa kagum dengan penampilan Ma Palagada. Ia belum pernah melihat wanita yang berpakaian sebagus itu. Pakaian tersebut sebenarnya pakaian sehari-hari yang dikenakan oleh masyarakat Onitsha. Bahkan budak-budak dari Ma Palagada juga memakai pakaian yang sejenis dengan pakaian tersebut. Kekaguman terhadap masyarakat Onitsha menjadi awal mula proses modernisasi sosial terhadap tokoh Ojebeta. Langkah awal proses perubahan sosial tersebut dimulai ketika ia menanggalkan jimat-jimat yang ia kenakan untuk melindungi dirinya.

Budak-budak Ma Palagada, termasuk tokoh Ojebeta, dipaksa untuk memeluk agama Kristen. Mereka tidak menolak karena dengan menganut agama Kristen mereka dapat sejenak keluar dari pekerjaan di tempat Ma Palagada. Mereka seminggu sekali diharuskan untuk mengikuti kegiatan di Gereja. Mereka juga diberikan keistimewaan untuk mengikuti sekolah membaca di Gereja tersebut.

As far as Ma Palagada's girls were concerned, this new religion they learned once a week was the greatest thing to happen to them -- getting ready for church and then, later in the day, the Sunday school they called "Akwukwo-Uka". (Emecheta, 2008:104).

Budak-budak Ma Palagada menyukai kegiatan di Gereja. Mereka suka dengan aktivitas sebelum dan sesudah di Gereja. Menyiapkan pakaian untuk ke Gereja merupakan kegiatan yang menyenangkan karena mereka sejenak merasa tidak menjadi budak. Mereka juga menyukai sekolah sore di Gereja yang bernama *Akwukwo-Uka*. Sekolah tersebut membuat budak-budak Ma Palagada, termasuk tokoh Ojebeta, dapat membaca dan menulis sehingga mereka merasa menjadi manusia yang modern.

Tokoh Ojebeta mengalami proses modernisasi kerana ia masuk di dalam masyarakat Onitsha. Ojebeta belajar menjahit, belajar membaca, dan belajar tentang agama Kristen di tempat tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut:

Ojebeta would never forget the first church harvest festival she experienced. Weeks before Ma had bought them all new material, and in order that they would learn how to sew she made them make their own clothes. Chiago was now an expert in sewing. Before they started going to Akwukwo-Uka, she would simply look at you and guess your measurements, and would then proceed to make the blouse or whatever it was you wanted. But she had since learn how to count and use her tape

rule. Ojebeta and others could not make a “gam” or full dresses yet, though after Chiago had done the cutting they would have to stitch them all over again (Emecheta, 2008:104).

Semua budak yang dimiliki oleh Ma Palagada diberikan pelajaran menjahit. Ojebeta juga diberikan pelajaran menjahit agar dapat membuat baju untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Pada awalnya Ojebeta heran karena masyarakat Ibuza tidak pernah menjahit. Ia bertanya “*why is it that first you get nice piece of material—a perfect piece, which you ought to just throw over your body exactly as it is*” (Emecheta, 2008:104). Ojebeta bertanya hal tersebut karena masyarakat Ibuza biasanya tidak berpakaian atau apabila berpakaian mereka hanya menaruh bahan tersebut untuk menutupi bagian pribadi mereka. Chiago, budak Ma Palagada, menjawab pertanyaan Ojebeta dengan jawaban “*if you don’t cut the cloth into piece and stitch them together, the dress would have no shape*” (Emecheta, 2008:104). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pakaian yang bagus, dari pandangan modern, berasal dari kain yang dipotong dan kemudian dijahit. Hal tersebut menggambarkan bahwa lembaran kain yang dipotong kemudian dijahit merupakan lambang dari modernisasi.

Menjahit pakaian juga merupakan lambang dari perilaku hidup modern. Menjahit merupakan pembeda dari masyarakat tradisional karena masyarakat tradisional tidak pernah menjahit.

Intrigued, Ojebeta had one day asked Chiago: “Why is it that first you get a nice piece of material -- a perfect piece, which you ought to just throw over your body exactly as it is -- and what you do then is to tear it into pieces. But then you start sewing the pieces back together again. It doesn't make sense.” Chiago had to think for some time before she answered, for she saw Ojebeta's point of view. “If you don't cut the cloth into pieces and then stitch them together, the dress would have no shape, and we would have no work to do in the market. We would just be sitting about doing nothing, and that would be no good to anybody, especially us. You see, we make things for outsiders and they pay our Ma, and that helps her to feed and clothe us” (Emecheta, 2008:104).

Chiago memberikan pemahaman menjahit kepada Ojebeta. Chiago mengajarkan kepada Ojebeta bahwa menjahit merupakan hal yang modern karena memberikan sentuhan estetis pada manusia. Bahan pakaian tidak hanya diikatkan pada badan seseorang, seperti yang dilakukan masyarakat tradisional, tetapi harus diukur, dipotong, dan dijahit untuk memberikan kesan yang indah kepada pemakainya.

Tokoh Ojebeta diberikan pandangan baru mengenai pakaian oleh Mrs. Simpson yang merupakan guru di sekolah gereja. Mrs. Simpson mengatakan bahwa “*in church they were taught that women's heads were holy and should be covered*” (Emecheta, 2008:102-103). Pakaian berfungsi untuk menutupi bagian tubuh yang suci. Bagian tubuh yang dimaksud adalah alat reproduksi manusia. Masyarakat tempat asal Ojebeta, Ibuza, tidak mengenal pandangan yang mengungkapkan bahwa pakaian adalah penutup bagian tubuh yang suci. Hal tersebut terjadi karena sebagian penduduk Ibuza tidak berpakaian. Masyarakat Ibuza menggunakan pakaian apabila merasa kedinginan atau dalam upacara-

upacara adat tertentu. Pakaian yang digunakan untuk acara itu sangat sederhana dibandingkan dengan pakaian yang disarankan oleh Mrs. Simpson. Masyarakat Ibuza menggunakan kulit binatang atau daun-daun tertentu sebagai pakaian dan hanya terdiri dari satu atau dua lembar. Hal tersebut jauh berbeda dengan pakaian yang disarankan oleh Mrs. Simpson. Ojebeta disarankan untuk memakai gaun, yakni kain panjang yang hampir menutupi seluruh badan. Ia juga harus memakai topi dan scarf untuk melengkapi penampilannya. Hal mengenai kelayakan berpakaian tersebut memberikan pandangan baru mengenai cara berpakaian. Hal tersebut merupakan salah satu proses dari modernisasi tokoh Ojebeta.

Ma Palagada memberikan pelajaran membaca kepada semua budaknya termasuk tokoh Ojebeta. Ia belajar membaca dari sekolah Gereja yang diampu oleh Mrs Simpson. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

On the latter point Chiago was quite wrong; for the amount of money the girls made for Ma from sewing alone was enough to keep the household going. In allowing her girls to go to Mrs Simpson's classes, she had allowed them to become élite slaves. They soon learned to read in Ibo from a green book called Azu-Ndu, and what they found out from the printed word gave them endless amusement; they read and re-read the stories, the sayings, until they knew most of the little book off by heart. So it was to Ma's stalls that people brought their material to be made into the type of gown that the white woman wore, because there you were properly measured and the girls who sewed could read from books. It was because of this attitude of customers that Ma's son Clifford, who was becoming very interested in his mother's business, advised her to increase her charges. She did this, and their profit and prestige went up even higher, for the people of Otu Onitsha, true to human nature, valued more what they paid dearly for. It seemed that every woman wanted to be able to say, "I am not a pagan, I go to church, and my church 'gam' was made for me at the Palagada stalls in Otu Onitsha" (Emecheta, 2008:105).

Budak-budak Ma Palagada, termasuk Ojebeta, merasa senang karena mereka telah disekolahkan sehingga mereka dapat membaca. Mereka diberi buku kecil yang bernama *Azu-Ndu*. Mereka sangat menyukai cerita dalam buku tersebut sehingga mereka membacanya berulang kali hingga mereka hapal isi dari buku tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka menyukai proses dari pelajaran membaca. Mereka menemukan kesenangan dalam membaca dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru. Mereka merasa menjadi manusia yang lebih baik karena mereka bisa membaca, bisa menjahit, dan beragama Kristen.

Proses modernisasi yang dialami oleh Ojebeta merupakan hasil dari pertemuan antara masyarakat Ibuza dan masyarakat Onitsha. Proses tersebut menurut teori modernisasi Vago disebut sebagai proses perubahan sosial akulturasi. Proses tersebut terjadi karena pertemuan antara dua masyarakat yang berbeda tingkat kemajuannya. Proses modernisasi akulturasi yang dialami Ojebeta dapat digambarkan dengan figur berikut:

Proses Modernisasi Akulturasi Pada Tokoh Ojebeta



Figur tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ojebeta berubah dari manusia tradisional menjadi manusia modern. Perubahan tersebut sebagai akibat dari pertemuannya dengan masyarakat Onitsha yang modern. Figur tersebut juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial dari masyarakat tempat asal Ojebeta digantikan oleh nilai-nilai sosial yang modern.

4.2 NILAI-NILAI MODERNISASI SOSIAL TOKOH OJEBETA

Proses modernisasi yang dilalui oleh tokoh Ojebeta telah membuatnya berubah. Ia telah meninggalkan pandangan-pandangan kehidupan tradisional yang ditanamkan oleh masyarakat Ibuza. Nilai sosial yang sangat terlihat perubahannya adalah nilai mengenai kehidupan religius dari Ojebeta. Sebelum masuk ke masyarakat Onitsha, ia merupakan penganut politeisme yakni orang yang mempercayai dewa-dewa. Ia juga mempercayai roh nenek moyang. Ia bahkan memakai jimat untuk melindungi dirinya. Setelah ia masuk pada masyarakat Onitsha, ia berubah menjadi penganut monoteisme. Ia menjadi penganut agama Kristen yang taat. Ia menyukai pergi ke gereja dan sekolah Kristen di gereja tersebut. Ia menyebut agama Kristen sebagai anugrah baginya. Ojebeta menyebut agama Kristen sebagai *“the greatest thing to happen to her”* (Emecheta, 2008:104).

Ojebeta tidak ingin kembali ke Ibuza karena ia telah menikmati menjadi bagian dari masyarakat Onitsha. Ia menyayangkan apabila ia kembali ke Ibuza karena ia ingin di baptis di Onitsha. Ia juga mempertanyakan tentang keberadaan gereja di Ibuza. Ia tidak yakin akan ada gereja di Ibuza. Jika tidak ada gereja di Ibuza maka ia tidak dapat beribadah di Ibuza. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan dewa-dewa yang dimiliki oleh Ojebeta telah sepenuhnya berubah menjadi kepercayaan terhadap agama Kristen.

Kepercayaan terhadap agama Kristen sangat melekat dalam diri Ojebeta. Kepercayaan tersebut merasuk hingga ia mempertanyakan kebiasaan masyarakat Ibuza. perempuan dan laki-laki, dalam masyarakat Ibuza, diperbolehkan untuk melakukan hubungan seksual walaupun mereka belum menikah. Hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama Kristen yang diajarkan kepada Ojebeta.

In most cases you knew the man before-hand, especially if he was a

farmer, and the two of you would have been allowed to amuse yourselves together in the evenings and on moonlit nights. Ojebeta knew that according to the new Christian religion it was against God's will to allow young boys or prospective husbands to fondle you and indulge in the exhaustive type of romance Ibuza boys played with you; but that was the custom of her people, and the only way one's future husband was able to tell if a girl was sympathetic, shy, able to bear pain, and comforting. She, like all girls of her age, was encouraged to subject herself to this kind of heavy flirtation, though she must never allow a man his way completely. A girl who lost her virginity before marriage was better dead. but at least here Ojebeta had the freedom to enjoy herself as well. (Emecheta, 2008:157).

Ojebeta lebih setuju dengan nilai sosial agama Kristen yang mengatakan bahwa keperawanan merupakan hal yang suci. Seorang penganut tidak akan melakukan hubungan seksual tanpa didahului oleh pernikahan karena akan melawan ajaran Tuhan. Perempuan yang sudah kehilangan keperawanannya sebelum menikah tidak lebih baik dari orang yang telah meninggal.

Kematian Ma Palagada membuat Ojebeta harus kembali ke masyarakat Ibuza. Ia kembali ke masyarakat tradisional akan tetapi ia tidak kembali menjadi petani seperti dulu. Ia telah berubah menjadi pedagang yang sukses di masyarakat Ibuza. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

All in all she was growing into quite a sophisticated young woman of Ibuza who did not have to carry the soul-killing akpu for a living. Sometimes she went to the stream to fetch some akpu as food, but she did not have to sell it to make ends meet. Palm oil selling was not at all a bad occupation. Many people could not afford to take it up since you needed to have a little deposit to buy the oil from the local housewife, to buy your "galawa" which was the empty kerosene tin you put the oil in, and to buy some clean clothes. So palm-oil sellers were a class apart: the very young and the independent, who did not need to make much profit to survive (Emecheta, 2008:152).

Ojebeta tidak mencari nafkah seperti masyarakat Ibuza pada umumnya. Ia menjadi penjual minyak palem yang sukses di masyarakat tersebut. Ia membeli minyak palem dari penduduk setempat, mengumpulkannya, kemudian menjualnya kembali ke pasar. Masyarakat Ibuza menganggap Ojebeta sebagai anggota masyarakat yang satu kelas di atas mereka. Ojebeta telah dianggap sebagai wanita muda yang sukses dan kaya.

Ojebeta telah merubah mata pencahariannya dari petani menjadi pedagang. Ia menjadi pedagang minyak palem yang sukses. Ia membeli minyak palem seharga kurang dari empat shilling dari petani dan menjualnya ke pasar seharga lima shilling. Hasil keuntungan tersebut ia gunakan untuk membeli peralatan mandi dan makanan. Sisa keuntungan akan ia tabung untuk masa depan. Pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari rumah Ma Palagada telah mengubah cara pandangnya terhadap mata pencaharian. Masyarakat Ibuza menganggap bahwa mata pencaharian harus dengan mengolah tanah pertanian

akan tetapi Ojebeta menunjukkan bahwa perdagangan lebih memberikan kesejahteraan daripada pertanian.

Proses modernisasi yang telah dialami oleh tokoh Ojebeta membuatnya menolak lamaran dari pemuda dari masyarakat Ibuza. Paman Ojebeta ingin menikahkan Ojebeta dengan lelaki Ibuza bernama Adim. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: "*Oh," Uteh said, now subdued. "Yes, Adim is a good man, but why did he not speak up before? Why wait all this long time until Jacob comes from Lagos to win Ojebeta's heart?"*" (Emecheta, 2008:167). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ojebeta dijodohkan dengan Adim akan tetapi Ojebeta lebih memilih Jacob, lelaki yang beragama Kristen dan lebih modern.

Ojebeta menganggap bahwa jika ia menikah dengan penduduk Ibuza maka ilmu yang ia pelajari di Onitsha akan terbuang percuma. Ia menganggap bahwa ia menikah dengan pria Ibuza maka ia akan kembali menjalani kehidupan yang tradisional. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

So afraid was Ojebeta that all she had learned at Ma Palagada's would be wasted that she prayed to God to send her an Ibuza man who had experience of the white man's work and would know the value of what she had learned (Emecheta, 2008:154).

Ojebeta berdoa agar tidak menikah dengan pria Ibuza yang tidak mengerti kehidupan modern. Ia berdoa kepada Tuhan agar diberikan jodoh yang mengerti tata cara kehidupan modern, yang menghargai kemampuan yang Ojebeta dapat di Onitsha.

Pernikahan dengan anggota masyarakat Ibuza akan bertentangan dengan ajaran agamanya. Ojebeta bahkan mengungkapkan bahwa "*it's the work of the devil. The Bible and the Catechism books say so. I must be married in church*" (Emecheta, 2008:154). Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa pernikahan yang tidak dilakukan dalam Gereja adalah perbuatan setan. Oleh karena itu ia memilih menikah dengan orang di luar masyarakat tersebut yang bernama Jacob Okonji. Ia menikahi pria tersebut karena sesuai dengan ajaran agamanya dan juga Jacob Okonji merupakan lelaki yang modern. Okonji merupakan pekerja pemerintah dalam bidang rel kereta. Ia bisa membaca dan menulis. Ia juga merupakan penganut Kristen yang taat sehingga Ojebeta merasa nyaman untuk menikah dengannya.

Ojebeta menginginkan upacara pernikahannya diadakan secara *white wedding* yakni upacara yang dilakukan di gereja dengan tata cara Eropa. Ojebeta mengatakan hal tersebut ketika ia sedang ditawarkan untuk menikah dengan pemuda dari masyarakat Ibuza. ia menolak tawaran tersebut dengan menjawab:

"I think, in-law, that is a very bad thing to do to any girl. Suppose I did not wish to marry him? I would like to marry in church and wear a long white dress on the day of my marriage. And I'd like some brass band to play music for me to go to church on the day" (Emecheta, 2008:153).

Ojebeta, dalam kutipan tersebut, mengutarakan bahwa ia ingin menikah di gereja. Ia ingin menikah dengan menggunakan gaun yang putih dan dengan diiringi oleh musik yang modern. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ia ingin menikah dengan tata cara yang modern. Pada akhirnya Ojebeta, menemukan hal tersebut

dalam sosok Jacob. Ia merupakan lelaki yang modern dan mampu untuk mengabdikan impian Ojebeta untuk menikah dengan tata cara modern.

Masyarakat Ibuza pada umumnya tidak memakai pakaian. Apabila memakai pakaian, mereka hanya menaruh selembar kain atau kulit binatang ke tubuh mereka. Masyarakat Ibuza tidak mengenal pakaian yang telah dijahit. Kondisi tersebut bertolakbelakang dengan pakaian yang dimiliki oleh Ojebeta.

Women from her very own homestead in Umuisagba came and hugged her. The everyday clothes she was wearing were like velvet compared with the rags and faded outfits these women wore to market. Another great difference was in the way they talked which seemed brusque and loud to Ojebeta now. Also their skin, even that of young girls, seemed burnt, dark and rough, or dry and lacking of moisture (Emecheta, 2008:148).

Pakaian yang dikenakan Ojebeta bagaikan beludru apabila dibandingkan dengan pakaian yang dipakai oleh masyarakat Ibuza. hal tersebut menunjukkan kesenjangan yang sangat jauh antara kondisi ekonomi antara Ojebeta dengan penduduk Ibuza. kutipan tersebut juga mengungkapkan bahwa Ojebeta menganggap masyarakat Ibuza sebagai masyarakat yang kurang terawat dan terbelakang. Anggapan tersebut diungkapkan karena perbedaan pakaian dan tingkah laku antara Ojebeta dan Masyarakat Ibuza.

Ojebeta mengganti namanya menjadi Alice Ogbanje. Perubahan nama tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa ia telah menjadi manusia modern. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Meanwhile she and some of her friends still looked down on the other age-groups who carried akpu and who did not go to church; and even before they were baptised they all found it fashionable to take European names. So Ogbanje Ojebeta added the English name of Alice. Now if you called her just Ogbanje, or just Ojebeta, she would not answer; but if you said Ogbanje Alice, she would flash her snow-white teeth at you and greet you. It became a common type of occurrence in Ibuza at that time among those who wanted to show how modern they were. It was a little comical when even young people did not go to church took on names so exotic to them that they could not even pronounce them. So you might hear a girl saying her names were "Kilisi, Ngbeke" -- "Christy", coupled uneasily with her original Ibo name which meant "born on Eke day". The trend reached such a pass that people became shy of their native Ibuza names (Emecheta, 2008:154-155).

Perubahan nama Ojebeta merupakan tuntutan dari modernisasi. Ia merasa malu apabila menggunakan nama aslinya. Ia tidak akan menengok apabila dipanggil menggunakan nama aslinya. Ia ingin dipanggil dengan menggunakan nama Alice. Penggunaan nama-nama Eropa menjadi tren di masyarakat Ibuza. Ojebeta merupakan orang yang mengawali tren tersebut. Tren tersebut menyebar ke masyarakat Ibuza sehingga orang-orang Ibuza menjadi malu apabila dipanggil dengan nama aslinya. Mereka ingin dipanggil dengan nama modern mereka. Hal tersebut menunjukkan Ojebeta membawa nilai-nilai modernisasi dalam masyarakat Ibuza.

Tokoh Ojebeta mengalami proses modernisasi yang menyebabkan perubahan nilai-nilai sosial dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai mengenai religiusitas, pekerjaan, sistem kekeluargaan, tata cara pernikahan, tata cara berpakaian, dan identitas. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

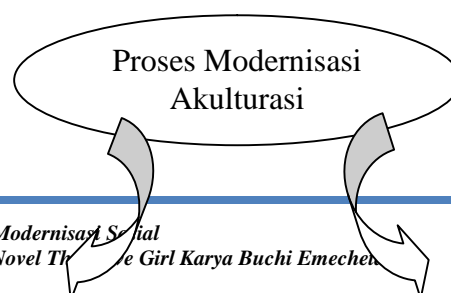
Nilai-Nilai Modernisasi Sosial Tokoh Ojebeta

No.	Nilai-Nilai Modernisasi Sosial Tokoh Ojebeta
1.	Kepercayaan politeisme berubah menjadi monoteisme
2.	Mencari nafkah dengan pertanian berubah menjadi perdagangan
3.	Sistem keluarga poligami berubah menjadi monogami
4.	Tata cara pernikahan “Potong Rambut” berubah menjadi “ <i>White Wedding</i> ”
5.	Tanpa pakaian berubah menjadi berpakaian rapi
6.	Nama Ogbanje Ojebeta menjadi Alice Ogbanje

Tabel tersebut menjelaskan bahwa tokoh Ojebeta mengalami perubahan nilai-nilai sosial. Hal tersebut merupakan tanda dari berubahnya Ojebeta dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Nilai-nilai modernisasi yang telah dijabarkan di atas mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain. Perubahan menuju sistem monogami berkaitan erat dengan nilai religiusitas karena dalam agama Kristen tidak diperbolehkan untuk mempunyai istri lebih dari satu. Tata cara *white wedding* berkaitan erat dengan upacara pernikahan dalam agama Kristen. Perubahan nama Ojebeta juga diakibatkan oleh agama Kristen karena Ojebeta berubah namanya setelah ia dibaptis. Perubahan dalam berpakaian berkaitan erat dengan pekerjaan. Ojebeta diminta untuk berpakaian layak oleh Ma Palagada karena ia harus bekerja di toko dan menjahit pakaian untuk Ma Palagada.

Vago (2004:78) mengungkapkan bahwa modernisasi menyebabkan tiga perubahan nilai yakni perubahan dalam agama, perubahan dalam pekerjaan, dan perubahan dalam konstalasi politik. Peneliti menemukan dua nilai yang berubah dalam novel *The Slave Girl* yakni perubahan dalam nilai agama dan pekerjaan. Perubahan dalam nilai politik tidak ditemukan dalam novel tersebut karena novel tersebut tidak menyinggung mengenai masalah politik. Figur yang menggambarkan proses dan nilai modernisasi tokoh Ojebeta dalam novel *The Slave Girl* adalah sebagai berikut:



Perubahan Nilai
Agama

Perubahan Nilai
Pekerjaan

Proses Modernisasi Sosial dan Nilai-Nilai Modernisasi Sosial Tokoh Ojebeta

Figur tersebut menjelaskan bahwa proses modernisasi sosial yang dialami oleh tokoh Ojebeta mengakibatkan modernisasi terhadap dua nilai dalam diri tokoh tersebut yakni nilai mengenai agama dan pekerjaan.

5. SIMPULAN

Tokoh Ojebeta mengalami proses modernisasi yang mengantarnya menuju manusia modern. Proses tersebut terjadi karena Ojebeta menjadi budak di keluarga Ma Palagada. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perbudakan merupakan hal yang baik karena perbudakan mendorong masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Budak yang ditempatkan dalam sebuah masyarakat modern akan mengalami proses modernisasi. Budak yang telah kembali dari masyarakat modern akan mengubah masyarakat tradisional. Budak tersebut akan menjadi agen modernisasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Emecheta, Buchi. 1977. *The Slave Girl*. London: Allison & Busby.
- Forster, E.M. 1972. *Aspects of The Novel*. London: Hazell Watson & Viney Ltd.
- Glickberg, Charles I. 1967. *Literature and Society*. Amsterdam: Martinus Nijhoff The Hague.
- Hall, John. 1979. *The Sociology of Literature*. London : Longman.
- Moore, Wilberte. 1969. "Changes in Occupational Structures." In William A. Faunce and William H. Form (eds.), *Comparative Perspectives on Industrial Society*. Boston: Little Brown.
- Swingewood, Alan., Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Vago, Steven. 2004. *Social Change: 5th Edition*. New Jersey: Pearson Education Inc.